



Strategi Reintegrasi Sosial ABH dengan Menumbuhkan *Selfawareness* melalui *Story Telling* Berbasis Inklusi di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Jember

Budhy Santoso¹, Belgis Hayyinatun Nufus^{2*}, Atik Rahmawati³, Achmad Sofri Nugroho⁴, Najmudil Akbar Kadafi⁵, Krisdian Tata Syamwalid⁶
^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia

Email: dhysantos.fisip@unej.ac.id¹, belgishayyinatunnufus@unej.ac.id², atik.fisip@unej.ac.id³, sofrinugroho@gmail.com⁴, najmudilakbar@gmail.com⁵, 210910301030@mauil.unej.ac.id⁶

Article Information	Abstract
<p>Article history Received: 4 July 2024 Revised: 3 Aug. 2024 Accepted: 17 Dec 2024</p> <p><i>Keywords: Self-Awareness, ABH Social Reintegration, Story Telling, Inclusion</i></p>	<p><i>Problems that are often faced by ABH at the stage of social reintegration include resistance, stigma, prejudice, and discrimination from the social environment so that ABH is marginalized and experiences social dysfunction. The extreme impact of the social environmental treatment is the return of ABH to committing criminal acts (becoming recidivists) because they feel rejected. Preparing effective reintegration by cultivating self-awareness of ABH in internal and external aspects is important to do. The workshop was held at Nurul Huda Islamic Boarding School, Ambulu District, Jember Regency with an instrument-filling method accompanied by inclusion-based storytelling. Participants consisted of 48 children with ABH category, seven children, and others not ABH. The purpose of the storytelling method is so that children do not get bored in filling in instruments regarding self-awareness. With storytelling children more easily understand the questions in the instrument and children feel fun. The inclusion-based goal is so that ABH is not stigmatized by other children in Islamic boarding schools. As a result, from the instrument, it is known that ABH is aware of its potential and weaknesses but does not understand the perception/view of the social environment towards it. However, ABH has expectations for its social environment.</i></p>
	© 2024

PENDAHULUAN

Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) merupakan anak yang berusia 12 tahun namun belum berusia 18 tahun yang diduga melakukan tindakan pidana dan dituntut untuk bertanggung jawab di hadapan hukum atas perbuatan yang telah dilakukan. Sehingga, anak ini akan dilibatkan dalam proses hukum seperti penyidikan, penuntutan, pemeriksaan, sidang pengadilan, bahkan hukuman atau rehabilitasi (Harun, 2023) (UU No. 11 Tahun 2012, Pasal 1 ayat 3). Ketika anak berkonflik dengan hukum atau menjadi pelaku tindak pidana, anak tetap membutuhkan perlindungan dan perawatan khusus, terutama terkait perlindungan hukum yang berbeda dengan orang dewasa disebabkan kondisi fisik dan psikis yang berbeda (Beniharmoni, 2019). Perlindungan hukum bagi anak berkonflik dengan hukum haruslah mengedepankan prinsip kepentingan terbaik bagi anak. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membantu tumbuh kembang dengan pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan konseling, pengetahuan keagamaan, serta pelatihan yang sesuai dengan minat dan bakat (Putri, 2021).

Menjadi ABH, seringkali berdampak pada diri dan identitas di hadapan lingkungan sosial. Dampak tersebut berbentuk stigma dan label negatif dari masyarakat, dijauhi oleh teman dan kondisi ini menjadi ancaman bagi fisik dan psikis ABH (Destritani, 2019). Adanya stigma masyarakat menjadi hambatan psikologis bagi ABH dalam penerimaan diri dan masa lalu sehingga ABH mengalami kesulitan dalam memahami dan meyakini seluruh potensinya yang mana hal ini dapat digunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya (Tetteng, 2023). Dampak stigma masyarakat penting untuk diwaspadai ketika ABH kembali ke lingkungan sosial. Penerimaan atau penolakan lingkungan sosial akan berpengaruh bagi perubahan perilaku ABH setelah selesai menjalani rehabilitasi sosial. Penerimaan lingkungan sosial akan berdampak positif bagi ABH. Sebaliknya, penolakan lingkungan sosial berdampak negatif pada ABH. Oleh karenanya, pada tahap akhir dari rehabilitasi sosial, yakni tahap reintegrasi sosial, diperlukan adanya penyiapan reintegrasi sosial yang efektif bagi ABH. Penyiapan reintegrasi sosial dapat dilakukan melalui dua arah yakni memberikan edukasi kepada lingkungan sosial dan mempersiapkan *personality* ABH yang salah satunya dapat dilakukan dengan menumbuhkan *self awareness* ABH.

Self awareness merupakan kesadaran diri seseorang mengenai nilai diri dan persepsi lingkungan sosial terhadapnya. *Self awareness internal* adalah kemampuan untuk memahami kelemahan, kekuatan, dan emosional diri (Afor, 2019). *Self awareness eksternal* adalah kemampuan untuk memahami persepsi atau penilaian atau pandangan lingkungan terhadap diri. *Self awareness* merupakan aspek penting yang tidak boleh terlewatkan dalam penyiapan reintegrasi sosial ABH. Memiliki *self awareness* dapat membantu seseorang menentukan pilihan yang tepat dalam mempersiapkan diri meraih tujuan-tujuan hidupnya (Sariputri, 2018). Dengan *self awareness* dapat membantu seseorang untuk menyadari potensi dan kompetensi yang dibutuhkan dalam rangka membentuk diri menjadi sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Yolanda, 2021). *Self awareness* merupakan jalan menuju kesadaran potensi untuk pertumbuhan dan pengembangan diri di masa depan (Kalaiyarasan, 2016). Menumbuhkan *self awareness internal* pada diri ABH dapat membantu ABH menyadari potensi diri sehingga ABH dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya sehingga dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan menumbuhkan *self awareness eksternal* dapat membantu ABH menyiapkan diri dalam menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi. Ketika ABH telah Kembali kepada lingkungan sosial termasuk menyiapkan diri secara psikis dalam menghadapi perlakuan lingkungan sosial.

Menumbuhkan *self awareness* dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan diantaranya adalah pelatihan *self awarness*. Pelatihan *self awarness* meliputi pemahaman mengenai siapa diri, bagaimana menjadi diri sendiri, potensi apa yang dimiliki, gaya apa yang dimiliki, langkah-langkah seperti apa yang akan diambil, apa yang dirasakan, nilai-nilai apa yang dimiliki dan diyakini, dan ke arah mana perkembangan akan tertuju (Putri E. T., 2019). Pelatihan *self awareness* dapat dilakukan dengan mengajak ABH untuk memaknai bahwa segala hal yang telah dialami merupakan bagian dari hidup yang harus dilewati, dan mengajak merefleksi segala yang telah terjadi di masa lalu sebagai pembelajaran di masa kini dan mendatang (Fluerentin, 2012). Pelatihan *self awareness* yang dilakukan terhadap siswa di lembaga ‘X’ telah terbukti mampu untuk menyadari potensi sehingga dapat meningkatkan kemauan siswa dalam pengambilan keputusan terhadap karir (Putri S. A., 2022). Belajar dari pelatihan terdahulu tersebut, dalam pengabdian masyarakat ini, pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan *self awareness* ABH sehingga ABH mampu mengenali dirinya, terkait emosi dan perasaannya, serta kelemahan dan kekuatan dirinya, juga indikasi pandangan lingkungan sosial terhadapnya.

METODE

2.1 Berbasis Inklusi

Pelaksanaan pelatihan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Jember dengan berbasis inklusi. Peserta didik di sekolah maupun pesantren di dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda tidak hanya ABH akan tetapi juga anak lainnya yang tidak memiliki kasus. Dalam pelatihan *self awareness*, terdapat 48 anak yang dilibatkan dengan 7 diantaranya adalah ABH. Pelatihan ini tidak difokuskan hanya kepada ABH untuk menghindari stigma ABH di lingkungan pondok pesantren.

2.2 Story Telling

Pelatihan *self awareness* dilakukan dengan mengisi instrument yang diiringi dengan *story telling* oleh tenaga ahli profesional di bidangnya. Metode ini dipilih agar anak merasa *fun* dan tidak merasa bosan dalam mengisi instrument.

2.3 Tahap Pelaksanaan

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam pelatihan *self awareness* untuk ABH. Tahapan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap yakni tahap pra acara, tahap acara dan tahap evaluasi. Untuk lebih jelasnya masing-masing tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Acara

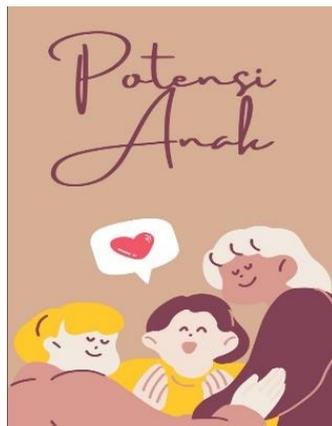
Tahap pra acara merupakan tahap yang dilakukan sebelum acara pelaksanaan pelatihan dilakukan. Tahap pra acara dilakukan melalui berbagai kegiatan yakni:

- a. Kelompok Riset (Keris) Wesave melakukan koordinasi internal mengenai ide melakukan intervensi untuk ABH.
- b. Melakukan *Focus Grup Discuss (FGD)* dengan *stakeholder* terkait pelayanan untuk ABH, seperti Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas II Jember, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB), Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan (Pokmas Lipas) Bengkel Jiwa, Pondok Pesantren Nurul Huda sebagai sasaran dan Keris *Wesave* sebagai *pioneer* kegiatan. Hasil FGD menghasilkan rumusan mengenai masalah yang dihadapi ABH terutama menyoal penyiapan reintegrasi sosial.



Gambar 1. FGD dengan *Stakeholder*

- c. Dari hasil FGD kemudian *Keris Wesave* merumuskan mengenai permasalahan yang dihadapi ABH, membuat instrument, dan merencanakan pelatihan.



Gambar 2. Instrumen Pertanyaan terkait *Self Awareness*

- d. *Keris Wesave* berdiskusi terkait pelaksanaan acara dengan *The Jannah Institute* (TJI) sebagai tenaga professional dalam memandu acara dengan metode *story telling*.

2. Tahap Acara

Tahap acara merupakan tahap pelaksanaan acara. Waktu pelaksanaan adalah mulai pukul 07.30-12.30 WIB. Untuk menghargai budaya pesantren maka dipisahkan tempat duduk antara santriwan dan santriwati. Dalam tahap ini terdapat kegiatan:

- a. Memperkenalkan tim, menyampaikan maksud dan tujuan
- b. *Ice Breaking* dengan meminta anak untuk berdiri melingkar, memperkenalkan diri secara bergantian, dengan masing-masing anak menunjukkan gaya khas atau kesukaan
- c. Menyebarkan instrument dan mulai memandu pengisian instrument dengan menjelaskan soal per soal. Instrumen terdiri dari materi mengenai identitas, tumbuh kembang, identifikasi pengalaman terkait indikasi adanya kekerasan seksual, identifikasi harapan adanya perlindungan di lingkungan sosial dan refleksi sebab akibat dari perbuatan, identifikasi partisipasi di lingkungan sosial, mimpi, harapan, dan cita-cita serta cara menggapainya, identifikasi perubahan yang diharapkan dalam hidup
- d. Memberikan motivasi sebagai stimulus untuk menumbuhkan *self awareness*

- e. Terapi Cinema dengan mempertontonkan film animasi edukatif
- f. Terapi Muhasabah Diri untuk menjadikan masa lalu bukan sebagai penyesalan yang berlarut tapi sebagai pembelajaran untuk perbaikan hidup di masa kini dan mendatang
- g. Terapi Musik untuk membangkitkan motivasi dan optimisme anak

3. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan dengan menganalisis hasil instrument dari tujuh anak ABH. Kemudian melakukan *re-assesment* untuk memvalidasi hasil instrument.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *self awareness* bagi ABH berjalan dengan lancar. Semua anak terlihat antusias mengikuti acara dari awal hingga akhir. Tidak ada satu pun anak yang pergi meninggalkan ruangan di tengah-tengah kegiatan berlangsung. Semuanya bersemangat dan senang. Ini terlihat dari wajah anak-anak yang tersenyum riang.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan di ruang semi outdoor. Pilihan ini menjadi pertimbangan agar lebih bebas mengeksplor ekspresi dan gerakan-gerakan yang dibutuhkan dalam pelatihan seperti berdiri dan membentuk lingkaran untuk memperkenalkan diri satu persatu dengan gaya khas yang disukai. Ini membutuhkan ruangan yang terbuka namun aman dari panas dan hujan.

Di awal acara, tim memperkenalkan diri dan maksud tujuan untuk melakukan kegiatan di pondok pesantren. Berlanjut kegiatan yang mana anak diminta untuk berkenalan. Agar tidak bosan, aktivitas ini dikemas dengan *icebreaking*. Awalnya, sebagian anak malu-malu melakukan aktivitas perkenalan dengan gaya yang disukai, akan tetapi mereka tetap melakukannya. Tujuan dari materi perkenalan ini adalah agar anak dapat saling mengenal antara satu dengan yang lainnya karena meski satu pesantren belum tentu anak saling mengenal. Selain itu, agar tim juga mengenali ABH karena sebelumnya, tim hanya mengantongi identitas ABH tapi belum pernah bertemu. Dengan mengenali ABH, maka tim dapat memantau keaktifan dan partisipasi ABH dalam kegiatan. Tujuan aktivitas ini juga agar anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan gaya favoritnya yang mana dari gaya tersebut dapat dilihat kondisi perasaan anak saat itu, antara yang malu-malu dan yang ekspresif.



Gambar 3. Antusiasme Anak dalam Mengikuti Acara

Setelah sesi *icebreaking* untuk perkenalan, kemudian berlanjut pada kegiatan selanjutnya. Peserta dibagi menjadi empat kelompok yang dipilih secara random. Dari pembagian kelompok, terdapat empat kelompok putra dan satu kelompok putri. Ini karena jumlah santriwati yang mengikuti kegiatan hanya seperempat dari jumlah santriwan. Pertimbangan untuk memisahkan santriwan dan santriwati

adalah menghargai aturan di pondok pesantren. Masing-masing kelompok didampingi oleh dua pendamping dari tim. Anak dapat bertanya apa saja pada pendamping terkait dengan instrument atau pemaparan ahli yang tidak dimengerti oleh anak. Pengisian instrument terlaksana dengan baik dan semua pertanyaan dalam instrument terisi.



Gambar 4. Instrumen yang Telah di Isi Anak

Pengisian instrument diiringi dengan *story telling*, salah satu materi di dalamnya berupa ajakan untuk merefleksi masa lalu anak. Tujuannya adalah agar anak menyadari bahwa setiap orang memiliki masa lalu. Masa lalu tidak untuk menjadi penghambat kesuksesan akan tetapi justru dapat menjadi alasan motivasi terkuat untuk memperbaiki keadaan menyongsong masa depan.

Memberikan motivasi juga menjadi salah satu materi dalam kegiatan. Anak diajak untuk mengenali siapa atau apa yang paling berpengaruh untuk menjadi motivasi diri menuju perubahan yang lebih baik. Motivasi tidak hanya dilakukan melalui kalimat atau kata mutiara yang diberikan oleh pemandu kegiatan melainkan dengan terapi musik. Anak diminta untuk berdiri dan saling menaruh tangan dipundak tangannya dengan menyanyikan lagu yang penuh motivasi dengan diiringi musik. Ini merupakan stimulus untuk memotivasi anak dan membangkitkan optimisme anak akan masa depan mereka yang lebih cerah. Saling menaruh tangan dipunggung bermakna bahwa sebenarnya anak tidak pernah sendiri. Ada orang lain seperti keluarga, teman, dan orang lain yang peduli dan dapat saling menguatkan.



Gambar 5. Motivasi dengan Terapi Musik

Setelah melakukan refleksi peristiwa di masa lalu dan motivasi untuk perubahan yang lebih baik, kemudian anak diajak untuk menggali potensi diri. Melalui pertanyaan terbuka di dalam instrumen, anak diminta untuk mengungkapkan keinginan di masa depan serta cita-citanya dan diajak untuk berpikir bagaimana cara untuk menggapai cita-cita. Anak menjelaskannya dengan cara menuliskan di dalam instrumen. Tidak hanya menyoal potensi dan kekuatan, anak juga diajak untuk mengidentifikasi kelemahan. Bahwa setiap orang tentu memiliki kelemahan. Akan tetapi, perubahan mindset yang diperlukan adalah bagaimana meminimalisir kelemahan dan mengoptimalkan seluruh potensi dan kekuatan diri.

Untuk membangun sisi kesadaran kritis anak terkait hukum sebab akibat dari perbuatan seseorang terhadap konsekuensi yang harus diterima, dilakukan melalui terapi cinema melalui tontonan film animasi yang edukatif. Dari film ini anak belajar bahwa persepsi atau pandangan masyarakat atau lingkungan sosial terhadap diri anak tidak bisa dipaksakan namun dengan perubahan perilaku diri dapat mengubah persepsi dan pandangan masyarakat atau lingkungan sosial tersebut.



Gambar 6. Refleksi Hukum Sebab Akibat melalui Terapi Cinema

Seluruh kegiatan terlaksana dengan sistematis tanpa ada hambatan. Anak merasakan kegiatan ini bermanfaat karena dapat menumbuhkan *selfawareness internal* dan *eksternal* anak. Tidak hanya anak, seluruh *stakeholder* yang hadir seperti perwakilan Bapas Kelas II Kabupaten Jember, DP3AKB Kabupaten Jember, Pokmas Lipas Bengkel Jiwa, serta Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Jember juga mengemukakan kegiatan ini sangat bermanfaat, bahkan tidak hanya bagi ABH tetapi juga anak yang lainnya. Ungkapan tersebut diungkapkan oleh masing-masing dari perwakilan lembaga, di sesi akhir acara.

KESIMPULAN

ABH memiliki permasalahan terutama terkait stigma di lingkungan sosial. Stigma ini membuat ABH tidak dapat melakukan fungsi sosialnya karena minder akan perbuatan di masa lalu. Dalam rehabilitasi sosial, tahap reintegrasi sosial merupakan tahap krusial yang membutuhkan penyiapan yang efektif bagi ABH untuk Kembali ke lingkungan sosialnya. Kesadaran dalam memahami nilai diri dan pandangan lingkungan sosial akan diri sangat diperlukan. Pelatihan *self awareness* menjadi salah satu kontribusi berharga dalam tahap penyiapan reintegrasi sosial ABH. Dengan kesadaran diri dan pandangan lingkungan dapat membantu ABH dalam memaksimalkan potensi dan kekuatan diri sebagai bekal untuk penyesuaian diri dengan lingkungan sosial.

REFERENSI

- Afor, O. (2019, Januari). Conceptualizing Self Awareness as a Correlate for Career Development of Student with Disabilities Orok. *Greener Journal of Education and Training Studies*.
- Beniharmoni, H. (2019). *Kapita Selekta Perlindungan Hukum Bagi Anak*. Yogyakarta: Depublish.
- Destritani, R. (2019). Identitas Diri Remaja yang Berhadapan dengan Hukum. *Character: Jurnal Psikologi*, 6, 1-11.
- Fluerentin, E. (2012). Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya dengan Penumbuhan Karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1, 9-18.
- Harun, R. R. (2023). Anak Berkonflik dengan Hukum dalam Perspektif Hukum Islam. *Media of Law and Sharia*, 4, 202-215.
- Kalaiyaran, M. (2016). Importat of Self Awareness in Adolescence-A Thematic Research Paper. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 21, 19-22.
- Putri, E. T. (2019). Self Awareness Training untuk Menghadapi Fenomena Pernikahan Dini. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1.
- Putri, F. J. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak: Studi Pada Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Yayasan Pendidik Islam I'antush-Shibyan. *Jurnal Poros Hukum Padjadjaran*, 3, 114-129.
- Putri, S. A. (2022). Pelatihan Berbasis Self Awareness untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 4.
- Sariputri, V. T. (2018). Hubungan antara Self Awareness dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Teknik Pertambangan Universitas "X". *Prosiding Psikologi*, 4.
- Tetteng, B. (2023). Psikoedukasi: Self Acceptance untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri ABH Di Sentra Wijaya Makassar. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 604-608.
- Yolanda, W. (2021). Kepercayaan Diri dan Kesadaran Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Dan Pengembangan Karir. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 10, 100-106.